

SKRIPSI

Kajian Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata di Pulau Tambolongan Kab. Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. ABDI SUWANTO
M11116310**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**KAJIAN KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG UNTUK
MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PULAU
TAMBOLONGAN KAB. SELAYAR PROVINSI SULAWESI
SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

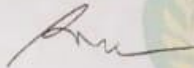
MUH. ABDI SUWANTO
M111 16 310

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas
Kehutanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 10 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,




Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc
NIP. 19570620198503 1 002



A. Siady Hamzah, S.hut., M.Si
NIP. 19871018202005 3 001

Ketua Program Studi Kehutanan,


Dr. Forest. Muhammad Aif K.S., S.Hut., M.Si
NIP. 19790831 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Abdi Suwanto

Nim : M111 16 310

Prodi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

(Kajian Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata di Pulau Tambolongan Kab. Selayar Provinsi Sulawesi Selatan)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Agustus 2021

Yang Menyatakan



Muh. Abdi Suwanto

ABSTRAK

Muh. Abdi Suwanto (M111 16 310) Kajian Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata di Pulau Tambolongan Kab. Selayar Provinsi Sulawesi Selatan dibawah bimbingan Amran Achmad dan A. Siady Hamzah.

Pulau Tambolongan merupakan pulau yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Selayar sekaligus termasuk kedalam kawasan zona penyangga Taman Nasional Takabonerate. Studi ini bertujuan untuk mengkaji keanekaragaman jenis burung di Pulau Tambolongan Kabupaten Selayar untuk mendukung pengembangan kegiatan ekowisata berbasis *birdwatching*. Pengambilan data lapangan dilakukan selama dua bulan yang dimulai dari bulan Juli hingga September 2020. Pengumpulan data dilakukan pada lima jalur pengamatan di beberapa tipe ekosistem dengan menggunakan metode *garis transek*. Berdasarkan penelitian ditemukan 24 jenis burung dengan total 2620 individu. Ditemukan 1 jenis endemik, 3 jenis dilindungi, dan 1 jenis tergolong burung migran. Indeks ekologi menunjukkan bahwa semua jalur pengamatan memiliki indeks kekayaan jenis termasuk kedalam kategori rendah ($R < 3,5$), indeks keanekaragaman (H') termasuk kedalam kategori sedang ($1 \leq H' \leq 3$), indeks kemerataan termasuk kedalam kategori tinggi ($E > 0,6$) sedangkan indeks kesamaan jenis termasuk kedalam kategori tinggi ($IS \geq 75\%$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pulau Tambolongan Kabupaten Selayar berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis *Birdwatching*.

Kata kunci: Ekowisata, Birdwatching, Keanekaragaman Burung, Pulau Tambolongan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Kajian Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata di Pulau Tambolongan Kab. Selayar Provinsi Sulawesi Selatan** dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama:

1. Kepada orang tua, ibunda tercinta **Junawati L** dan ayah **Suardi** yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis serta Kakak dan adek tercinta **Wildha Ardianti, Muh. Adnan Suwitri dan Nerissa Ardianti**
2. Kepada bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** selaku pembimbing I dan **A. Siady Hamzah, S.Hut., M.Si.** selaku pembimbing II yang selalu mengarahkan dan membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada bapak **Dr. Ir. Beta Putranto, M.Sc.** dan **Dr. Ir. A. Sadopotto, M.P.** selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran-saran guna penyempurnaan skripsi ini.
4. Kepada **Taman Nasional Taka Bonerate**, khususnya **Bapak Faat Rudianto** selaku kepala Taman Nasional Taka Bonerate, **Pak Irfan** dan **Pak Rudi**, atas dukungan yang diberikan selama penelitian.
5. Seluruh **Dosen Pengajar** dan **Staff Administrasi** pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas ilmu pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Kepada masyarakat Pulau Tambolongan khususnya **Pak Canci** dan sekeluarga serta **kawan-kawan MRC** Pulau Tambolongan atas dukungan yang diberikan selama penelitian.
7. Teman-teman **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata**, khususnya Tim Tambolongan **Inul Saputra, Natalia Prihartiwi, Yasmita Yaman, Aditia Trulianto Nababan** dan **Julian Jeudi Pagiling**.

8. Kepada saudara- saudaraku **KEHUTANAN “LIGNUM 2016”** atas kerjasama, doa dan semangat yang telah diberikan.
9. Kepada seluruh Keluarga **Unit Kegiatan Mahasiswa Belantara Kreatif Sylva Indonesia (PC.) Universitas Hasanuddin** atas dukungan, semangat dan do’a yang selalu diberikan.
10. Kepada seluruh **Keluarga Mahasiswa Kehutanan Sylva Indonesia (PC.) Universitas Hasanuddin** yang memberikan banyak pengalaman dan kesan yang sangat berarti.
11. Kepada seluruh keluarga **Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Kehutanan Cabang Makassar Timur** atas segala pengetahuan yang telah diberikan.
12. Kepada saudara-saudara **“TALENTA 15”** yang telah memberi doa dan semangat selama penelitian.
13. Kepada saudara-saudara **BARACCUNG** yang selalu menghadirkan candaan dan tawa selama menempuh bangku perkuliahan.
14. Kepada adinda **Agung Paduppai** atas dukungan dan semangat yang diberikan.
15. Terkhusus **Nurdwiyanti Utari** yang telah setia menemani, memberikan semangat dan motivasi serta dukungannya selama menempuh bangku perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri

Makassar, Agustus 2021

Muh. Abdi Suwanto

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan dan Kegunaan..... | 3 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 4 |
| 2.1. Morfologi Burung..... | 4 |
| 2.2. Habitat Burung..... | 5 |
| 2.3. Penyebaran Burung..... | 6 |
| 2.4. Perilaku/Aktivitas Burung..... | 7 |
| 2.5. Pakan Burung | 8 |
| 2.6. Peran Burung..... | 9 |
| 2.7. Status Konservasi..... | 10 |
| 2.8. Pulau Tambolongan | 12 |
| 2.9. Ekowisata | 13 |
| 2.9.1. Definisi Ekowisata | 13 |
| 2.9.2. Prinsip Ekowisata..... | 14 |
| 2.9.3. Ekowisata Berbasis Satwa Liar | 15 |
| 2.9.4. Ekowisata Bahari | 15 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 17 |
| 3.1. Waktu dan Tempat | 17 |
| 3.2. Alat dan Bahan Penelitian | 18 |
| 3.3. Metode Pengumpulan Data | 18 |
| 3.3.1 Variabel yang Diamati | 18 |
| 3.3.2 Orientasi Lapangan | 18 |
| 3.3.3 Pengumpulan Data | 19 |
| 3.4. Analisis Data | 21 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 25 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 25 |
| 4.1.1 Jenis Burung..... | 25 |

| | |
|---|----|
| 4.1.2 Kedudukan Jenis Burung Dalam Ekosistem..... | 27 |
| 4.1.3 Jalur Pengamatan 1 | 28 |
| 4.1.4 Jalur Pengamatan 2 | 32 |
| 4.1.5 Jalur Pengamatan 3 | 36 |
| 4.1.6 Jalur Pengamatan 4 | 40 |
| 4.1.7 Jalur Pengamatan 5 | 44 |
| 4.1.8 Indeks Ekologi | 47 |
| 4.1.9 Indeks Kesamaan Jenis | 48 |
| 4.2. Pembahasan..... | 49 |
| V. PENUTUP..... | 56 |
| 5.1 Kesimpulan | 56 |
| 5.2 Saran..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
| LAMPIRAN..... | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|-----------------------------------|----------------|
| Gambar 1. | Morfologi Burung | 4 |
| Gambar 2. | Lokasi Penelitian | 17 |
| Gambar 3. | Metode <i>Line Transect</i> | 19 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| Tabel 1. | Model <i>Tally Sheet</i> Pengamatan..... | 20 |
| Tabel 2. | Klasifikasi nilai indeks keanekaragaman berdasarkan kriteria Shannon-wiener) | 23 |
| Tabel 3. | Jenis dan jumlah individu burung yang dijumpai pada setiap jalur pengamatan..... | 25 |
| Tabel 4. | Kedudukan Jenis Burung Dalam Struktur Ekosistem..... | 27 |
| Tabel 5. | Panjang jalur, lebar jalur dan luas areal pengamatan sampel di dalam jalur sepanjang 3700 m pada tiga waktu pengamatan dan diulang sebanyak 3 Kali..... | 28 |
| Tabel 6. | Kepadatan Jenis, Kepadatan Relatif, Frekuensi Kemunculan dan Frekuensi Kemunculan Relatif Jenis Burung yang ditemukan pada pengamatan pagi, siang dan sore (Luasan 4,96 ha)..... | 29 |
| Tabel 7. | Aktivitas jenis burung saat ditemukan pada jalur pengamatan... | 31 |
| Tabel 8. | Panjang Jalur, Lebar Jalur dan Luas Areal Pengamatan Sampel di dalam Jalur Sepanjang 4000 m pada tiga waktu pengamatan dan diulang sebanyak tiga Kali | 32 |
| Tabel 9. | Kepadatan Jenis, Kepadatan Relatif, Frekuensi Kemunculan dan Frekuensi Kemunculan Relatif Jenis Burung yang ditemukan pada pengamatan pagi, siang dan sore (Luasan 5,16 ha)..... | 33 |
| Tabel 10. | Aktivitas jenis burung saat ditemukan pada jalur Pengamatan (*=Endemik, #=Dilindungi)..... | 35 |
| Tabel 11. | Panjang Jalur, Lebar Jalur dan Luas Areal Pengamatan Sampel di dalam jalur sepanjang 3000 m pada tiga waktu pengamatan dan diulang sebanyak 3 kali..... | 36 |
| Tabel 12. | Kepadatan Jenis, Kepadatan Relatif, Frekuensi Kemunculan dan Frekuensi Kemunculan Relatif Jenis Burung yang ditemukan pada pengamatan pagi, siang dan sore (Luasan 4,32 ha)..... | 37 |

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 13. | Aktivitas jenis burung saat ditemukan pada jalur pengamatan..... | 39 |
| Tabel 14. | Panjang Jalur, Lebar Jalur dan Luas Areal Pengamatan Sampel di dalam jalur sepanjang 5500 m pada tiga waktu pengamatan dan diulang sebanyak 3 kali..... | 40 |
| Tabel 15. | Kepadatan Jenis, Kepadatan Relatif, Frekuensi Kemunculan dan Frekuensi Kemunculan Relatif Jenis Burung yang ditemukan pada pengamatan pagi, siang dan sore (Luasan 7,02 ha)..... | 41 |
| Tabel 16. | Aktivitas jenis burung saat ditemukan pada jalur pengamatan.... | 43 |
| Tabel 17. | Panjang jalur, lebar jalur dan luas areal pengamatan sampel di dalam jalur sepanjang 2700 m pada tiga waktu pengamatan dan diulang sebanyak 3 Kali..... | 44 |
| Tabel 18. | Kepadatan Jenis, Kepadatan Relatif, Frekuensi Kemunculan dan Frekuensi Kemunculan Relatif Jenis Burung yang ditemukan pada pengamatan pagi, siang dan sore (Luasan 3,92 ha)..... | 45 |
| Tabel 19. | Aktivitas Jenis Burung saat ditemukan pada jalur pengamatan.... | 47 |
| Tabel 20. | Indeks Ekologi Jenis Burung pada semua jalur pengamatan (R= Indeks Kekayaan Jenis Margalef, H'= Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon-Wiener, E= Indeks Kemerataan Magurran)..... | 48 |
| Tabel 21. | Indeks Kesamaan Jenis Burung pada semua jalur pengamatan di Pulau Tambolongan Kab. Selayar..... | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-------------|--|---------|
| Lampiran 1. | Dokumentasi jenis burung yang ditemukan | 63 |
| Lampiran 2. | Dokumentasi Kegiatan di Lapangan..... | 69 |
| Lampiran 3. | Luas Jalur Pengamatan | 70 |
| Lampiran 4. | Perhitungan Kepadatan Jenis Burung..... | 71 |
| Lampiran 5. | Perhitungan Frekuensi Kemunculan Jenis Burung..... | 76 |
| Lampiran 6. | Aktivitas Jenis Burung | 81 |
| Lampiran 7. | Indeks Ekologi Jenis Burung | 86 |
| Lampiran 7. | Indeks Kesamaan Jenis Burung..... | 91 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di suatu kawasan strategis. Letak astronomisnya antara 6° LU-11°LS dan 95° BT-141° BT. Berdasarkan letak geografis, Indonesia berada di antara dua benua yakni Asia dan Australia, serta lautan Hindia dan lautan Pasifik. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (MacKinnon, 2013). Dalam hal ini Indonesia juga unggul di mata dunia dan dianggap sebagai salah satu pusat keanekaragaman (Astirin, 2000). Indonesia tercatat memiliki 515 jenis mamalia (12% dari total seluruh mamalia di dunia), 511 reptil (7,3% dari seluruh total reptil dunia), 1594 jenis burung (17% dari total jumlah burung dunia) dan terdapat sekitar 38.000 jenis tumbuhan berbunga (Kementerian Kehutanan, 2012).

Burung merupakan salah satu hewan dengan keanekaragaman tertinggi di Indonesia. Lembaga pelestarian burung yaitu Burung Indonesia, mencatat keragaman burung pada tahun 2014 meningkat menjadi 1.666 jenis. Tahun 2013, Indonesia tercatat memiliki 1.605 jenis burung. Penambahan tersebut sebagian besar merupakan hasil pemisahan jenis yang sudah ada, karena perbedaan morfologi maupun suara berdasarkan hasil penelitian terbaru. Kekayaan ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan keragaman burung terbesar keempat di dunia (Susanti, 2014).

Burung termasuk kelompok hewan vertebrata yang berkembang biak secara kawin, memiliki bulu indah dengan bermacam warna, suara yang merdu, serta tingkah lakunya yang menarik. Burung merupakan kelompok hewan *homoiterm* dengan suhu tubuhnya antara 38C-45C dan termasuk satwa yang paling mudah untuk dikenali diantara satwa lainnya karena kemampuannya untuk terbang menyebabkan satwa ini mudah terlihat dan juga merupakan satwa yang aktif sepanjang hari (Birdlife Indonesia, 2008).

Menurut Aris dan Aunorohim (2013), burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang menjadi sumber inspirasi dan dapat memberikan

kesenangan kepada masyarakat Indonesia karena keindahan suara dan bulunya. Selain itu, burung juga merupakan indikator yang sangat baik untuk kesehatan lingkungan dan nilai keanekaragaman hayati lainnya. Upaya menjaga kelestarian burung serta meningkatkan kesadaran tentang konservasi burung di alam merupakan salah satu bentuk upaya konservasi burung. Ekowisata pengamatan burung (*birdwatching*) termasuk suatu bentuk upaya konservasi burung yang sangat mengedepankan kelestarian alam, pendidikan lingkungan dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat lokal. Pengamatan burung merupakan salah satu aktivitas yang memberikan keuntungan besar baik secara ekonomi terhadap negara dan masyarakat lokal maupun secara ekologis (Muntasib, 2015).

Sebagai salah satu komponen ekosistem, burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Atas dasar peran dan manfaat ini maka kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan (Arumsari, 1989). Banyaknya jenis burung yang mendiami suatu tempat sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim yang baik, keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan dan kondisi habitat yang baik. Peranan habitat bagi burung dan hewan bukan hanya sebagai tempat tinggal semata, akan tetapi habitat harus dapat menyediakan sumber makanan, air, garam-garam mineral yang cukup, menjadi tempat istirahat dan berkembang biak (Syafrudin, 2011). Salah satu wilayah yang menjadi habitat dari sebagian besar jenis burung yang terdapat di Indonesia adalah wilayah wallaceae.

Wilayah wallaceae memiliki keanekaragaman sebanyak 249 jenis burung endemik. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan tingkat endemisitas tertinggi di dunia. Wilayah wallaceae dibagi kedalam tiga kelompok kepulauan utama yang disebut sub kawasan (Coates, dkk., 2000): (1) sub kawasan Sulawesi; (2) sub kawasan Maluku; (3) sub kawasan Nusa Tenggara. Sulawesi dan pulau-pulau kecil disekitarnya termasuk kedalam sub kawasan Sulawesi yang memiliki sekitar 380 jenis burung dan 96 diantaranya merupakan jenis endemik (Arini, dkk., 2011).

Pulau Tambolongan adalah pulau yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Selayar dengan luas areal sekitar 713 ha dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1187 jiwa dan kebanyakan penduduk pulau ini bermata pencaharian sebagai nelayan. Bentang alam yang terdapat di Pulau Tambolongan yaitu berupa

tipe ekosistem mangrove, ekosistem pantai dan ekosistem berupa Tebing/Gua dan Karst. Selain itu, terdapat beberapa ekosistem *terrestrial* seperti hutan lahan kering primer, padang rumput dan lahan perkebunan. Pulau ini sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata disebabkan wilayahnya yang berdekatan dengan Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dan juga memiliki bentang alam yang sangat indah dan memiliki keanekaragaman hayati yang cukup banyak, salah satunya adalah jenis burung karena terletak di wilayah wallacea pada Sub Kawasan Sulawesi. Namun, informasi mengenai keanekaragaman hayati terutama satwa jenis burung sangatlah kurang sehingga perlu diadakannya penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung yang dapat dijumpai di Pulau Tambolongan sebagai bahan informasi dalam upaya untuk merancang kegiatan ekowisata. Selain itu, penelitian ini juga untuk memberikan data dan informasi mengenai jenis burung kepada pihak terkait yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk upaya perlindungan dan pelestarian habitat dan keanekaragaman jenisnya.

1.2. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah mengkaji keanekaragaman jenis burung di Pulau Tambolongan Kab. Selayar untuk mendukung pengembangan kegiatan ekowisata berbasis *birdwatching*. Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk melengkapi data dan informasi dasar dalam upaya perlindungan dan pelestarian ekosistem.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Morfologi Burung

Burung termasuk kedalam kelas *Aves* yang merupakan anggota kelompok hewan bertulang belakang (Vertebrata) yang berdarah panas, memiliki bulu dan sayap. Kelompok hewan ini paling mudah untuk dikenali diantara hewan lainnya karena mudah dilihat dan aktif sepanjang hari. *Aves* merupakan satu-satunya kelas dalam kelompok *chordata* yang cukup unik dengan memiliki bulu dan berbagai macam tipe kaki. Bulu adalah modifikasi dari sisik yang berkembang

Secara evolusioner, jantung burung terdiri dari empat ruang dan tergolong hewan berdarah panas. Semua burung menggunakan paruh dan tidak memiliki gigi. Struktur modifikasi untuk terbang meliputi tulang lengkung, rangka apendikular depan berubah menjadi sayap, kantung udara, mata yang lebar dan cerebellum yang berkembang dengan sangat baik (Iskandar, 1989).



Gambar 1. Morfologi Burung

Ketika burung melakukan proses penyesuaian terhadap jenis makanan dan habitatnya dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, maka yang beradaptasi adalah bentuk morfologi setiap burung tersebut seperti bentuk paruh, bentuk sayap, dan tungkai berbeda. Penyesuaian terhadap habitat telah membuat adanya perbedaan bentuk morfologi. Tetapi proses adaptasi itu memakan waktu

yang cukup lama. Dan ahli *ornithology* mengklasifikasikannya dalam 158 suku (Mackinnon dkk., 2010).

Tiap jenis burung dideskripsikan berdasarkan ciri- ciri morfologi eksternal bagian-bagian tubuh utama seperti kepala, sayap, ekor, tubuh bagian depan dan belakang. Selain warna bulu, warna bagian tubuh lain seperti kaki dan mata juga sering kali dapat menjadi ciri pembeda jenis. (Mackinnon dkk., 2010)

2.2. Habitat Burung

Komponen yang mendukung kehidupan satwa liar adalah adanya satu kesatuan kawasan yang dapat menjamin segala keperluan akan hidupnya baik itu makanan, air, udara bersih, garam mineral, tempat berlindung dan berkembang biak. Satwa liar menempati habitat sesuai dengan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya. Suatu habitat adalah hasil interaksi dari sejumlah komponen baik fisik yang terdiri dari air, udara, iklim, topografi tanah dan ruang maupun komponen biotik yang terdiri dari vegetasi mikro dan makro fauna serta manusia (Alikodra, 1990).

Burung merupakan kelompok hewan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan hidupnya, bahkan dapat dikatakan kondisi lingkungan dapat tercermin dari jenis burung penghuninya. Selain itu, burung memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat baik. Hal itulah yang membuat banyak jenis burung yang menjadi petunjuk akan adanya perubahan kondisi lingkungan disekitar habitat burung tersebut. Keanekaragaman jenis burung di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1). Ukuran luas habitat, semakin luas habitatnya, cenderung semakin tinggi keanekaan jenis burungnya; (2). Struktur dan keanekaan jenis vegetasi, daerah yang keanekaan jenis tumbuhan tinggi, keanekaan hewannya (termasuk burung) juga tinggi; (3). Keanekaan dan tingkat kualitas habitat secara umum di suatu lokasi, semakin majemuk habitat cenderung keanekaan burung semakin tinggi; (4). Pengendali ekosistem yang dominan. Keanekaragaman jenis burung cenderung rendah dalam ekosistem yang terkendali secara fisik dan cenderung tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi (Fachrul, 2008).

Burung dapat kita jumpai dari tepi pantai sampai puncak gunung. Tetapi setiap burung memiliki tipe habitatnya masing-masing. Burung yang berhabitat di tepi pantai tidak dapat hidup di pegunungan. Karena, untuk kebutuhan hidupnya membutuhkan beberapa syarat tertentu yaitu adanya kondisi habitat yang cocok, baik, serta aman dari segala macam gangguan. Adapun faktor yang menentukan keberadaan burung adalah ketersediaan makanan, tempat untuk istirahat, bermain, berkembang biak, bersarang, bertengger dan berlindung. Di sisi lain, kemampuan daya dukung suatu areal dalam menampung burung juga menentukan keberadaannya, antara lain luas dan bentuk areal, komposisi dan struktur vegetasi, beberapa tipe ekosistem serta keamanan dari beberapa gangguan (Syamal, 2017).

2.3. Penyebaran Burung

Penyebaran jenis-jenis burung sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tempat hidup burung, meliputi adaptasi burung terhadap lingkungan, kompetisi, strata vegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam (Peterson, 1980). Penemuan jenis burung sangat erat kaitannya dengan kondisi habitat. Burung akan memilih habitat yang memiliki kelimpahan sumberdaya bagi kelangsungan hidupnya. Sebaliknya akan jarang atau tidak ditemukan pada lingkungan yang kurang mendukung kelangsungan hidupnya (Wyne-Edwards, 1972 dalam Kurnia dkk., 2003).

Penyebaran suatu jenis burung disesuaikan dengan kemampuan pergerakannya dan kondisi lingkungan seperti luas kawasan, ketinggian tempat dan letak geografis. Burung merupakan kelompok satwa liar yang paling merata penyebarannya, ini disebabkan karena kemampuan terbang yang dimilikinya (Syafrudin 2011). Penyebaran burung di Indonesia sangat besar dengan keanekaragaman jenis yang tinggi. Penyebaran di setiap wilayah Indonesia memiliki keunikannya masing-masing seperti di Sulawesi (Bashari, 2014).

Kekayaan jenis burung di pulau Sulawesi sangatlah melimpah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 380 jenis burung dan 96 jenis diantaranya merupakan burung yang hanya bisa ditemukan di Sulawesi (Endemik). Selain itu, terdapat 115 jenis yang termasuk endemik di Indonesia, seperti kangkareng sulawesi, cekakak hutan, julang sulawesi, srindit paru merah, srigunting, blibong

pendeta, elang sulawesi, udang merah sulawesi dan Lain-lain (Holmes dan Philips,1999).

2.4. Perilaku/Aktivitas Burung

Satwa liar mempunyai berbagai perilaku dan proses fisiologi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Mereka melakukan aktivitas-aktivitas persaingan dan kerja sama dalam mendapatkan makanan, pelindung dan pasangan kawin untuk berkembang biak. Semua aktivitas itu dilakukan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Alikodra, 1990).

Aktivitas yang dilakukan burung antara lain bergerak, makan, berpindah, bersuara, istirahat dan social. Secara rinci aktivitas yang dilakukan oleh burung yaitu

1 Aktivitas Makan

Pakan yang dibutuhkan oleh burung terlihat dari habitat burung itu berada. Dengan kata lain, aktivitas pencarian makanan yang dibutuhkan oleh burung tersebut dilakukan tidak jauh dari tempat hidup atau habitat burung itu sendiri. Umumnya burung terestrial bersifat omnivora dan mencari pakan pada permukaan tanah ataupun lantai hutan. (Fachrul, 2008).

2 Aktivitas Bersuara (Vocal)

Aves memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan sesama jenisnya baik pada saat berburu maupun kegiatan lainnya seperti mencari pasangan. Beberapa burung berkomunikasi dengan individu lainnya seperti dengan cara kontak fisik untuk mempertahankan wilayahnya maupun dengan bersuara. Burung cenderung menggunakan komunikasi suara dibandingkan dengan kontak fisik untuk mempertahankan wilayah.

3 Aktivitas Sosial

Menurut Soeratmo (1979), Satwa yang hidup bersama di suatu tempat akan mengadakan interaksi satu sama lain melalui komunikasi dan hubungan sosial. Hubungan antara individu satwa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Hubungan Intraspesifik, yaitu hubungan pada jenis yang sama.
2. Hubungan Interspesifik, yaitu hubungan pada jenis yang berbeda.

4. Aktivitas Pindah atau Bergerak

Aktivitas bergerak pada burung merupakan berpindahnya posisi dari satu tempat ke tempat yang lain. Proses perpindahan tersebut dilakukan setiap saat ketika melakukan aktivitas mencari makanan ataupun saat menjaga teritori. Aktivitas pindah yang dilakukan oleh burung terestrial saat mencari makanan adalah bersifat mutualistik, karena membantu terbentuknya regenerasi suatu terutama pada proses penyebaran biji dan penyerbukan bunga (Hernowo, 1989).

2.5. Pakan Burung

Pakan menjadi salah satu komponen habitat yang sangat penting dan termasuk sebagai faktor pembatas (*limiting factor*) karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, serta kesejahteraan populasi satwa. Hal ini dapat dipahami karena makanan merupakan sumber energi yang paling penting bagi satwa untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok (*maintenance*), pertumbuhan, memperbaiki dan mengganti bagian organ tubuh yang rusak, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, serta untuk perkembangbiakan (reproduksi) (Masy'ud, 2008). Satwa liar memerlukan energi untuk proses metabolisme dasar dan tambahan kalori untuk melakukan aktivitas seharianya. Kebutuhan energi untuk metabolisme erat kaitannya dengan luas permukaan tubuh yang merupakan fungsi dari berat tubuhnya. Pada umumnya satwa liar menggunakan lemak sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan energi pada saat terjadi kekurangan makanan. Demikian juga untuk kegiatan-kegiatan lainnya, baik harian maupun musiman dan untuk melepaskan diri dari sergapan predator (Alikodra, 1990).

Menurut Fachrul (2008), pakan burung bermacam-macam dan dikelompokkan ke dalam jenis burung pemakan biji-bijian, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Jenis pakan yang dapat diberikan pada burung adalah:

1. Kelompok biji-bijian: jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kacang nasi, kacang turis dan biji bunga matahari.
2. Kelompok buah-buahan: pisang, pepaya, dan jambu biji.
3. Kelompok sayur-sayuran: kacang panjang, bayam, kangkung, tauge dan wortel.

Menurut Gunawan (2005), dari cara mendapatkan makanan, burung dapat dibagi dalam kelompok:

1. Pengumpul (gleaner), misalnya pemakan daun
2. Pengais (prober), mencari makanan pada kulit kayu atau serasah
3. Penyambar (striker), menyambar mangsa di tanah, air, atau pohon tanpa perlu mendarat
4. Menangkap serangga (flycatcher), menangkap serangga sambil terbang.

2.6. Peran Burung

Burung merupakan sumber plasma nutfah yang memiliki keunikan dan nilai yang tinggi, baik itu nilai ekologi, ilmu pengetahuan, wisata alam dan budaya (Bibby dkk., 2000). Salah satu Indikator yang baik untuk menilai biodiversitas dalam suatu wilayah salah satunya adalah burung, karena mereka dapat menempati habitat yang luas juga mendekati puncak dari rantai makanan. Jika burung dihilangkan dari suatu ikatan mata rantai pakan, tentu serangga-serangga yang menjadi sumber pakan burung akan berkembang biak tanpa terkendali dan menjadi hama, yang pada akhirnya akan terjadi ketidakseimbangan dalam suatu mata rantai kehidupan (Wechsler dan Wheeler, 2012). Setidaknya terdapat enam hal bahwa burung dinyatakan berperanan sebagai jenis indikator lingkungan, yaitu (1). Burung mudah dideteksi dan diobservasi; (2). Taxonomi burung sudah mudah diidentifikasi dilapangan; (3). Burung tersebar luas dan menempati habitat dan relung ekologi yang bervariasi; (4). Distribusi, ekologi, biologi dan sejarah hidup burung diketahui dengan baik dibanding taxa yang lain; (5). Burung dalam rantai pakan menempati posisi pada bagian top sehingga lebih sensitif terhadap perubahan adanya kontaminasi lingkungan; (6). Banyak burung berfungsi sebagai polinator dan penyebar biji tanaman (Widodo, 2013).

Ramdhani (2008) mengatakan bahwa, burung memiliki peran yang luar biasa dalam kehidupan, baik bagi alam dalam hal ini ekosistem maupun manusia. Adapun manfaat bagi ekosistem terestrial, yakni sebagai predator maupun mangsa dalam rantai makanan, proses penyerbukan tanaman, mengontrol populasi serangga yang sebagian besar adalah hama serta membantu menyebarkan biji-biji tanaman

yang dimakannya. Selain berperan dalam segi ekologi, burung terestrial juga berperan dalam segi ekonomis, sebagaimana burung juga sering kali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya yang dapat dijadikan sebagai objek daya tarik wisata, seperti burung Merak yang memiliki bulu sangat indah dan menawan (Ayat, 2011).

2.7. Status Konservasi

Konservasi sumberdaya alam hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia (Departemen Kehutanan, 1990). Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan:

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan;
2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya;
3. Pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Alikodra (1990) menyatakan bahwa konservasi sumberdaya alam adalah kegiatan yang meliputi perlindungan, pengawetan, pemeliharaan, rehabilitasi, introduksi, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan. Tujuan kegiatan konservasi adalah terjaminnya kelangsungan hidup mereka (satwa liar) dan terjaminnya kebutuhan masyarakat untuk memanfaatkannya baik langsung ataupun tidak langsung berdasarkan prinsip kelestarian.

IUCN (*International Union for Conservation Nature*) adalah lembaga otoritas internasional dalam penentuan status konservasi. Kategori status konservasi IUCN *Red List* merupakan kategori yang digunakan oleh IUCN dalam melakukan klasifikasi terhadap jenis-jenis berbagai makhluk hidup yang terancam kepunahan. Kategori konservasi berdasarkan IUCN *Red List* versi 3.1 meliputi *Extinct* (EX: Punah), *Extinct in the Wild* (EW: Punah di alam liar), *Critically Endangered* (CR:

Kritis), *Endangered* (EN: Genting atau Terancam), *Vulnerable* (VU: Rentan), *Near Threatened* (NT: Hampir Terancam), *Least Concern* (LC: Berisiko Rendah), *Data Deficient* (DD: Informasi Kurang) dan *Not Evaluated* (NE: Belum dievaluasi) (IUCN, 2012).

a. *Extinct* (EX: Punah)

Status konservasi yang diberikan kepada jenis makhluk hidup yang terbukti (tidak ada keraguan lagi) bahwa individu terakhir jenis tersebut sudah mati. IUCN *Red List* mencatat 723 hewan dan 86 tumbuhan yang berstatus punah. Contoh satwa Indonesia yang telah punah di antaranya adalah: harimau jawa.

b. *Extinct in the Wild* (EX: Punah di Alam Liar)

Status konservasi yang diberikan kepada jenis makhluk hidup yang hanya diketahui berada di tempat penangkaran atau di luar habitat alami mereka. IUCN *Red List* mencatat 38 hewan dan 28 tumbuhan yang berstatus *Extinct in the Wild*.

c. *Critically Endangered* (CR: Kritis)

Status konservasi yang diberikan kepada jenis makhluk hidup yang menghadapi risiko kepunahan di waktu dekat. IUCN *Red List* mencatat 1.742 hewan dan 1.577 tumbuhan yang berstatus kritis. Contoh satwa Indonesia yang berstatus kritis antara lain: harimau sumatra, badak jawa, badak sumatera, jalak bali, orangutan sumatera, elang jawa, trulek jawa dan rusa bawean.

d. *Endangered* (EN: Genting atau Terancam)

Status konservasi yang diberikan kepada jenis makhluk hidup yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar yang tinggi pada waktu yang akan datang. IUCN *Red List* mencatat 2.573 hewan dan 2.316 tumbuhan yang berstatus terancam. Contoh satwa Indonesia yang berstatus terancam antara lain: banteng, anoa, mentok rimba, maleo, tapir, trenggiling, bekantan dan tarsius.

e. *Vulnerable* (VU: Rentan)

Status konservasi yang diberikan kepada jenis makhluk hidup yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang. IUCN *Red List* mencatat 4.467 hewan dan 4.607 tumbuhan yang berstatus rentan. Contoh satwa Indonesia yang berstatus rentan antara lain: kasuari, merak hijau dan kakak tua maluku.

f. *Near Threatened* (NT: Hampir Terancam)

Status konservasi yang diberikan kepada jenis makhluk hidup yang mungkin berada dalam keadaan terancam atau mendekati terancam kepunahan, meski tidak masuk ke dalam status terancam. IUCN *Red List* tercatat 2.574 hewan dan 1.076 tumbuhan yang berstatus hampir terancam. Contoh satwa Indonesia yang berstatus hampir terancam antara lain: alap-alap doria dan punai sumba.

g. *Least Concern* (LC: Berisiko Rendah)

kategori IUCN yang diberikan untuk jenis makhluk hidup yang telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori manapun. IUCN *Red List* tercatat 17.535 hewan dan 1.488 tumbuhan yang berstatus berisiko rendah. Contoh satwa Indonesia yang berstatus berisiko rendah antara lain: ayam hutan merah, ayam hutan hijau dan landak

h. *Data Deficient* (DD: Informasi Kurang)

Sebuah takson dinyatakan “informasi kurang” ketika informasi yang ada kurang memadai untuk membuat perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi. IUCN *Red List* tercatat 5.813 hewan dan 735 tumbuhan yang berstatus informasi kurang. Contoh satwa Indonesia yang berstatus informasi kurang antara lain: punggok papua dan *Todirhamphus nigrocyaneus*

i. *Not Evaluated* (NE: Belum dievaluasi)

Sebuah takson dinyatakan “belum dievaluasi” ketika tidak dievaluasi untuk kriteria-kriteria di atas. Contoh satwa Indonesia yang berstatus belum dievaluasi adalah punggok togian.

2.8. Pulau Tambolongan

Pulau Tambolongan secara administratif terletak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Pulau Tambolongan termasuk kedalam wilayah wallaceae dan menjadi bagian dari sub kawasan Sulawesi. Luas dari pulau ini 713 ha dengan jumlah penduduk sekitar 936 jiwa yang tersebar di beberapa dusun. Adapun dusun yang terdapat di Pulau Tambolongan yaitu Dusun Lemba, Dusun Manyeppe, Dusun Timoro, dan Dusun Batulampa. Bentang alam yang mendominasi berupa tipe ekosistem mangrove,

ekosistem pantai dan ekosistem berupa Tebing/Gua dan Karst. Selain itu berbagai tutupan lahan seperti hutan lahan kering primer yang berada pada ketinggian 67 mdpl, perkebunan kelapa, lahan perkebunan serta padang rumput juga dapat dijumpai di Pulau Tambolongan.

Letak Pulau Tambolongan yang berada sebelah selatan Pulau Sulawesi membuatnya menjadi bagian dari kawasan wallacea dan termasuk kedalam sub kawasan Sulawesi. Selain itu, Pulau Tambolongan merupakan zona penyangga dari Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dan pulau ini juga ditunjuk oleh UNESCO sebagai Situs Cagar Biosfer (Praptiwi dkk., 2019).

Menurut Biro Statistik (2017), dalam beberapa dekade terakhir, Pulau Tambolongan mengalami peningkatan populasi manusia hingga 20%. Pertumbuhan populasi tersebut menunjukkan diperlukannya rencana pengelolaan yang tepat untuk memastikan tidak tertekannya ekosistem di pulau tersebut akibat aktivitas manusia.

Salah satu indikator utama untuk melihat tekanan lingkungan adalah keanekaragaman burung. Burung sendiri memiliki peran kunci dalam menjaga kealamian suatu ekosistem karena perannya sebagai penyebar benih ataupun pengendali hama. Maka dari itu, mengkaji indeks keanekaragaman jenis burung di Pulau Tambolongan sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan ekosistem yang juga dapat juga menjadi informasi dasar dalam merumuskan perencanaan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. (Praptiwi dkk., 2019).

2.9. Ekowisata

2.9.1 Definisi Ekowisata

Menurut Subadra (2008), Ekowisata merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata ke suatu tempat baik alam yang alami maupun buatan serta budayanya yang bersifat informatif dan partisipatif dalam melestarikan alam dan sosial- budaya. Ekowisata atau wisata ekologis memiliki pengertian yakni wisatawan menikmati keanekaragaman hayati dengan tanpa melakukan aktifitas yang menyebabkan

perubahan pada alam, atau hanya sebatas mengagumi, dan meneliti serta berinteraksi dengan masyarakat lokal dan objek wisata tersebut.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang sangat menjunjung tinggi akan kelestarian sumber daya pariwisata. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Hakim, 2004). Masyarakat Ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*) (TIES, 2006).

2.9.2 Prinsip Ekowisata

Berbeda dengan pariwisata yang biasa kita kenal, ekowisata dalam pelaksanaannya tidak menuntut adanya fasilitas akomodasi yang modern atau yang dilengkapi dengan peralatan serba mewah atau bangunan artificial yang berlebihan. Pada prinsipnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan penuh kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya (Yoeti, 2000).

Pengembangan ekowisata secara terpadu sangatlah diperlukan dalam rangka untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat, maka perlu diciptakan suasana yang mampu menyadarkan dan menggerakkan masyarakat untuk lebih menampakkan kepeduliannya pada kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga kelestarian alam dan bersedia bekerjasama secara aktif dalam membangun ekowisata yang terpadu. Sistem perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi perlu dilibatkan dalam pengembangan ekowisata. Perencanaan fisik termasuk salah satu hal yang harus

dipertimbangkan karena ketersediaan sarana pendukung dan aksesibilitas sangat dibutuhkan di lokasi wisata sehingga harus melalui perencanaan yang bagus. Perencanaan terpadu berupa master plan untuk membangun *eco-destination* berisi kerangka kerja, *Stakeholder* yang terkait serta tanggung jawab masing-masing stakeholder untuk kegiatan konservasi lingkungan, peningkatan ekonomi serta apresiasi budaya lokal (Lubis, 2006).

2.9.3 Ekowisata Berbasis Satwa Liar

Ekowisata mempunyai ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya dengan sangat mengedepankan kelestarian alam, pendidikan lingkungan dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat lokal. Salah satu kegiatan ekowisata yang menjunjung tinggi konservasi alam adalah ekowisata pengamatan burung (*Bird Watching*). Kegiatan ini bisa dikatakan banyak diminati oleh masyarakat karena menawarkan paket-paket wisata *bird watching* yang dapat memberikan akses kepada para pengunjung untuk dapat mengamati beberapa jenis burung yang dapat dilihat secara langsung (Muntasib, 2015).

Salah satu negara yang telah mengimplementasikan kegiatan ekowisata berbasis satwa liar adalah Indonesia. Terdapat beberapa tempat pengamatan burung yang telah menjadi lokasi tujuan utama bagi para wisatawan seperti di Sumba Timur yang mempunyai beberapa titik pengamatan antara lain Lewa, Melolo dan Yumbu. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal yang tinggal disekitar titik pengamatan karena dapat menjadi sebuah lapangan pekerjaan (Muntasib, 2015).

2.9.4. Ekowisata Bahari (*Marine Ecotourism*)

Menurut *Marine Ecotourism for the Atlantic Area (META, 2011)* dalam Anggraini (2013), ekowisata bahari adalah segala bentuk aktivitas wisata yang mengambil tempat pada daerah-daerah zona pantai dan lingkungan laut. Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata yang sangat rentan terhadap aktivitas manusia dan perubahan lingkungan. Terumbu karang yang menjadi daya tarik utama wisata bahari bersifat sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Kerusakan terumbu karang bisa disebabkan oleh adanya aktivitas manusia secara langsung maupun adanya proses alami seperti gempa, gelombang dan badai, berbagai jenis penyakit, dan kenaikan suhu akibat perubahan iklim global.

Salah satu wilayah yang memiliki keindahan dan keunikan tersendiri banyak ditemukan di pulau-pulau kecil. Daya tarik pulau kecil, umumnya terdapat keunikan dan keindahan yang tersebar di wilayah pesisir dan laut, sehingga kegiatan yang tepat dikembangkan adalah ekowisata bahari. ekowisata bahari merupakan sebagai suatu konsep pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam pesisir dengan sistem pelayanan jasa lingkungan yang mengutamakan sumberdaya alam pesisir sebagai objek pelayanan. Beberapa pertimbangan yang menjadi fokus ekowisata bahari di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah potensi geologis dan karaktersistik yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan terumbu karang (coral reef), khususnya hard corals (Yulianda dkk., 2010).